





Menghidupkan Kembali Praktik Budidaya Ramah Lingkungan: Silvofishery Mulai Diuji Coba di Kabupaten Wajo

Mahmudin : Fasilitator Lingkungan

WAJO, Sulawesi Selatan – Bagi sebagian petambak di Kabupaten Wajo, keberadaan pohon bakau di dalam tambak bukan lagi bagian dari praktik budidaya yang umum dilakukan. Padahal, bagi generasi petambak terdahulu, mangrove merupakan bagian dari ekosistem tambak yang berjalan berdampingan dengan kegiatan budidaya ikan dan udang. Kini, melalui uji coba penerapan silvofishery pola empang parit di Desa Pattangangae, Kecamatan Bola, praktik tersebut mulai diperkenalkan kembali sebagai salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan produktivitas tambak dengan pelestarian ekosistem mangrove.

Sebanyak 60 bibit mangrove jenis *Rhizophora sp*. ditanam pada dua petak tambak dengan total luas 4 hektare. Inisiatif yang diinisiasi oleh Fasilitator Lingkungan Program IISAP ini menjadi langkah awal untuk memperkenalkan kembali sistem budidaya udang yang mengintegrasikan vegetasi mangrove dengan pengelolaan tambak. Lebih dari sekadar rehabilitasi lingkungan, kegiatan ini juga berupaya membangun pemahaman petambak bahwa keberadaan mangrove dan aktivitas produksi perikanan dapat dikelola secara berdampingan.

Menghadapi Tantangan Degradasi Mangrove di Kawasan Tambak

Alih fungsi lahan mangrove menjadi tambak merupakan salah satu persoalan yang berkontribusi terhadap degradasi ekosistem pesisir. Berkurangnya tutupan mangrove dapat mengurangi fungsi ekologis kawasan, termasuk sebagai habitat berbagai biota perairan, pelindung alami pantai, serta penyangga keseimbangan ekosistem pesisir.

Di lokasi Program IISAP Kabupaten Wajo, upaya rehabilitasi mangrove menghadapi tantangan yang berkaitan erat dengan persepsi dan praktik budidaya masyarakat. Hampir seluruh petambak di lokasi program belum menghendaki keberadaan mangrove di dalam area tambak. Vegetasi mangrove dianggap dapat menghambat pergerakan ikan dan udang yang dipelihara sehingga keberadaannya dipandang berpotensi mengganggu aktivitas produksi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pemulihan mangrove tidak hanya terletak pada aspek teknis penanaman, tetapi juga pada bagaimana membangun kembali penerimaan masyarakat terhadap keberadaan mangrove dalam sistem budidaya. Bagi petambak, produktivitas dan hasil panen merupakan pertimbangan utama dalam menentukan praktik pengelolaan tambak.

Karena itu, pendekatan rehabilitasi perlu mempertimbangkan kepentingan ekonomi masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah silvofishery, yaitu sistem pengelolaan tambak yang mengintegrasikan kegiatan budidaya perikanan dengan keberadaan vegetasi mangrove. Melalui pola empang parit, area vegetasi mangrove dipadukan dengan saluran atau petakan air untuk mendukung aktivitas budidaya.

Memperkenalkan Kembali Praktik Silvofishery melalui Kolaborasi

Merespons tantangan tersebut, Fasilitator Lingkungan Program IISAP menginisiasi uji coba penerapan silvofishery pola empang parit di Desa Pattangangae. Pelaksanaannya didukung oleh Fasilitator Teknis, Fasilitator Sosial, dan Fasilitator Bisnis untuk memastikan pendekatan yang diperkenalkan turut mempertimbangkan aspek lingkungan, teknis budidaya, kondisi sosial, dan kepentingan ekonomi masyarakat.

Pada tahap awal, sebanyak 60 bibit *Rhizophora* sp. ditanam pada dua petak tambak dengan total luas 4 hektare. Penanaman ini menjadi langkah konkret untuk memperkenalkan kembali keberadaan mangrove sebagai bagian dari sistem pengelolaan tambak.

Pendekatan percontohan dipilih agar petambak dapat mengenal silvofishery melalui praktik langsung, bukan hanya melalui penyampaian informasi mengenai manfaat mangrove. Melalui lokasi uji coba, masyarakat diharapkan memiliki kesempatan untuk mengamati perkembangan vegetasi mangrove dan kesesuaiannya dengan aktivitas budidaya udang.

Inisiatif ini juga mendapatkan respons positif dari Pak Firman, Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Wajo Timur. Menurutnya, sistem silvofishery sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat setempat. Praktik serupa telah diterapkan oleh generasi terdahulu, tetapi secara bertahap mulai ditinggalkan seiring perubahan pola budidaya yang diadopsi petambak.

"Uji coba silvofishery sangat baik. Sistem ini sudah dilakukan oleh para orang tua kami pada zaman dahulu. Namun, sekarang banyak petambak yang meninggalkan cara itu karena melihat contoh budidaya dari luar. Hasilnya, hasil panen kami semakin menurun setiap tahunnya. Sangat berbeda dengan orang tua kami dulu. Hasil panennya tetap bagus karena ada bakau di dalam tambak," ujar Firman.

Pengalaman yang disampaikan Firman menunjukkan adanya pengetahuan lokal mengenai hubungan antara keberadaan mangrove dan praktik budidaya tambak. Perspektif tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam memperkenalkan kembali sistem silvofishery. Alih-alih memperkenalkan konsep yang sepenuhnya baru, uji coba ini berupaya menghidupkan kembali praktik pengelolaan tambak yang pernah dikenal oleh masyarakat setempat.

Membangun Kembali Keseimbangan antara Produksi dan Ekologi

Penerimaan petambak menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan rehabilitasi mangrove di kawasan tambak. Pengalaman masyarakat terdahulu sebagaimana disampaikan oleh Firman dapat menjadi pintu masuk untuk membangun dialog mengenai pengelolaan tambak yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga memperhatikan fungsi ekologis mangrove.

Meski demikian, manfaat penerapan silvofishery terhadap produktivitas tambak dan hasil panen masih perlu dibuktikan melalui pemantauan dan evaluasi. Perkembangan bibit mangrove, tingkat kelangsungan hidup tanaman, kesesuaian dengan aktivitas budidaya, serta respons petambak perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran selama uji coba berlangsung.

Ke depan, lokasi percontohan di Desa Pattangangae diharapkan dapat menjadi referensi bagi petambak lainnya di Kabupaten Wajo. Apabila penerapannya menunjukkan hasil yang positif, pendekatan ini berpotensi mendorong lebih banyak petambak untuk mempertimbangkan integrasi mangrove dalam sistem pengelolaan tambak mereka.

Uji coba silvofishery di Pattangangae menunjukkan bahwa upaya pemulihan ekosistem pesisir dapat dimulai dengan menghubungkan kembali pengetahuan lokal, kebutuhan ekonomi masyarakat, dan pendekatan pengelolaan lingkungan. Dengan dukungan fasilitasi lintas bidang serta keterlibatan masyarakat, inisiatif ini menjadi langkah awal untuk membangun praktik budidaya perikanan yang lebih berkelanjutan.

Pada akhirnya, keberhasilan silvofishery tidak hanya diukur dari jumlah bibit mangrove yang ditanam, tetapi juga dari kemampuannya membangun kembali penerimaan masyarakat terhadap mangrove dan mendorong perubahan praktik pengelolaan tambak. Dari dua petak tambak di Desa Pattangangae, sebuah upaya untuk mengembalikan keseimbangan antara ekosistem mangrove dan penghidupan masyarakat pesisir mulai dirintis.